

Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif Azyumardi Azra

Muhammad Irsad

Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung

Abstrak

Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif Azyumardi Azra. Ketertarikan Azyumardi Azra dalam menganalisa pendidikan Islam di Indonesia adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri, menjaga eksistensi dan memelihara identitas ditengah ekspansi modernisasi pendidikan yang dialami bangsa Indonesia. Kemampuan survive ini hanya dimiliki oleh pendidikan Islam di Indonesia dan tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan Islam bahkan di negara Islam sekalipun.

Wujud perhatian lebih Azra terhadap pendidikan Islam di Indonesia adalah dengan menganalisa serta memberikan kritik sekaligus solusi yang mungkin ditempuh untuk dapat memajukan dan mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia. Diantara kritik yang disampaikan adalah tentang memperjelas orientasi pendidikan Islam, meningkatkan perhatian terhadap ilmu-ilmu eksakta, serta memperbaiki manajemen pengelolaan. Kritik ini Azra sampaikan melalui dua lembaga yang menjadi icon pendidikan Islam di Indonesia; Madrasah dan Pesantren.

Kata Kunci: Pengembangan, Pendidikan Islam di Indonesia, Madrasah, Pesantren

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia memang sebuah topik yang menarik untuk dikaji, dipelajari dan dianalisa. Pendidikan Islam di Indonesia dengan segala aspek 'manis-pahitnya' terus berkembang mendewasakan diri seiring dengan perkembangan dunia pendidikan secara global. Pendidikan yang menurut beberapa ahli sejarah dimulai sejak jaman penjajahan, bahkan menjadi *cikal-bakal* motor penggerak perlawanan terhadap penjajah secara politik ini terus dapat *survive* dan menjaga eksistensi bahkan mengembangkan diri hingga hari ini. Hal ini menjadi tambahan daya tarik tersendiri untuk mengkaji pendidikan Islam di Indonesia, mengingat catatan sejarah telah membuktikan di beberapa negara Islam pernah ada lembaga pendidikan Islam namun tidak mampu mempertahankan diri hingga saat ini, atau ada yang mampu bertahan namun nyaris kehilangan identitas sebagai lembaga pendidikan Islam.

Salah satu faktor yang menjadi penyebab eksistensi lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah sikap *inklusifisme* yang dipraktikkan oleh pendidikan Islam di Indonesia dalam menerima kritik, masukan, yang bersifat membangun dan membarukan, sehingga pendidikan Islam di Indonesia mampu membaur dan mengiringi bahkan menjadi inspirator perkembangan pendidikan di Indonesia secara umum.

Berbicara mengenai pendidikan Islam di Indonesia kita tidak dapat menafikan perjuangan keras dua lembaga pendidikan Islam; Madrasah dan Pesantren. Keduanya merupakan lembaga pendidikan Islam yang dibangun dan meletakkan batu pertama pondasinya sejak Indonesia belum merdeka. Melalui dua lembaga pendidikan inilah dalam artikel ini akan dibahas pemikiran tokoh pendidikan nasional Azyumardi Azra, dalam kritik dan upaya-upaya yang dapat dijadikan solusi alternatif dalam membenahi mengembangkan dan terus

menjaga identitas serta eksistensi pendidikan Islam di Indonesia.

B. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam banyak sekali telah didefinisikan oleh beberapa kalangan. Diantara tokoh yang mendefinisikan pendidikan Islam adalah Abdurrahman an-Nahlawi, menurutnya pendidikan Islam merupakan suatu proses penataan individual dan sosial yang dapat menjadikan seseorang tulus dan taat sekaligus menerapkan Islam secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat.¹ M. Yusuf al-Qardhawi menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, yakni akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.²

Sementara Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peran, memindahkan pengetahuan, dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.³ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany merumuskan pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas

asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.⁴

Sedangkan menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, pendidikan Islam tidak seluruhnya bersifat keagamaan, akhlak dan spiritual, namun tujuan ini merupakan landasan bagi tercapainya tujuan yang bermanfaat. Dalam asas pendidikan Islam, tidak terdapat pandangan yang bersifat materialistis, namun pendidikan Islam memandang materi, atau usaha mencari rezeki sebagai masalah temporer dalam kehidupan, dan bukan ditujukan untuk mendapatkan materi semata-mata, melainkan untuk mendapat manfaat yang seimbang.⁵ Sedang menurut Naquib al-Attas, pendidikan dalam arti Islam memang hanya dimaksudkan untuk manusia. Dengan kata lain, hanya manusia yang mampu melaksanakan pendidikan Islam.⁶

Dari beberapa pendapat tokoh diatas, serta sebagai usaha mengkontribusikan diri dalam menjernihkan definisi pendidikan Islam, penulis berasumsi bahwa, pendidikan Islam adalah suatu proses pembinaan manusia di segala aspek untuk menjadikannya manusia yang baik secara individu dan baik secara bermasyarakat, memiliki perimbangan dalam kedudukan manusia sebagai *'abdullah* (hamba Allah) dan kedudukan manusia sebagai *khalifatullah fil ardh* (khalifah Allah dimuka bumi), menurut takaran Islam.

¹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali, Cet.I, (Bandung: Diponegoro, 1989), h. 41.

² Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 157.

³ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 90.

⁴ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiah*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

⁵ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiah wa Fulasifatuha*, Cet.III, (Mesir: Isa al-Baby al-Himaby wa Syurakauh, 1975), h. 23.

⁶ Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam: Suatu Rangka Pikir pembinaan Falsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir. (Bandung: Mizan, 1992), h. 67.

C. Tujuan Pendidikan Islam

Secara etimologi tujuan adalah arah, maksud atau haluan.⁷ Sedangkan secara terminologi, penulis mengutip pendapat Zakiyah Darajat, menurutnya tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.⁸

Dalam menjelaskan tujuan pendidikan Islam, perlu penulis sampaikan beberapa pendapat para pemikir pendidikan Islam. Di antaranya adalah pendapat yang diungkapkan oleh H. M. Arifin, menurutnya tujuan pendidikan Islam adalah idealitas cita-cita yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.⁹

Lebih lanjut, Hasan Langgulung membagi tujuan Pendidikan Islam menjadi dua domain, yaitu untuk kebaikan diri sendiri dengan penggalan potensi diri dan untuk kebaikan masyarakat dengan melanjutkan dan mengembangkan warisan budaya dari para generasi sebelumnya.¹⁰ Sedangkan al-Abrasyi ia menyimpulkan tujuan pendidikan Islam kedalam lima bagian:

1. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia,
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat,
3. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat,
4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan dan memungkinkan ia menggali Ilmu demi ilmu itu sendiri,

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 1077.

⁸ Zakiyah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara dan Departemen Agama RI, 1992), h. 29.

⁹ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 224.

¹⁰ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1998), h. 339.

5. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan ketrampilan pekerjaan tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup, disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.¹¹

Dari beberapa pendapat di atas, penulis lebih sependapat dengan apa yang telah diungkapkan oleh Langgulung yang membagi tujuan pendidikan Islam kedalam dua bagian, yaitu untuk diri sendiri dan masyarakat. Karena hal ini merupakan barometer dasar tercapainya sebuah tujuan pendidikan. Jika peserta didik, sudah mampu untuk menimbulkan kebaikan yang bersumber dari dirinya, dan kebbaikannya tersebut dapat pula diterima oleh masyarakat, maka penerimaan masyarakat itu bisa dijadikan salah satu indikator keberhasilan sistem pendidikan. Kedua kebaikan tersebut, diharapkan mampu menopang tercapainya perimbangan kesejahteraan dunia dan kebahagiaan akhirat. Ditinjau dari beberapa sisi, penulis berasumsi bahwa pendidikan Islam sebenarnya memiliki banyak kesamaan dalam hal tujuan pendidikan dengan pendidikan umum, hanya saja pendidikan Islam menggunakan al-Qur'an dan al-Hadist sebagai rambu-rambu dalam mencapai tujuan tersebut.

D. Lembaga Pendidikan Islam

Secara etimologis, lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain badan atau organisasi yang bertujuan mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan suatu usaha. Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa lembaga mengandung dua arti, yaitu; *pertama*, pengertian secara fisik, materil, dan kongkrit. *Kedua*,

¹¹ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h.1-4.

pengertian secara non-fisik, non-materil dan abstrak.¹²

Dalam menjelaskannya, Ramayulis mengutip pendapat Daud Ali dan Habibah Daud, mereka menjelaskan bahwa ada dua unsur yang kontradiktif dalam pengertian lembaga, pertama pengertian secara fisik materil dan kongkrit dan kedua pengertian secara non-fisik, non-materil, dan abstrak. Terdapat dua versi pengertian lembaga dapat dimengerti karena lembaga ditinjau dari segi fisik menampakkan suatu badan dan sarana yang di dalamnya ada beberapa orang yang menggerakkannya. Dan ditinjau dari aspek non-fisik lembaga merupakan suatu sistem yang berperan membantu mencapai tujuan.¹³

Dalam kaitannya dengan pembahasan mengenai lembaga pendidikan Islam, penulis menggunakan pendapat Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, yaitu membagi lembaga pendidikan kedalam empat bagian, keluarga, masjid, pondok pesantren dan madrasah.

1. Keluarga.

Keluarga merupakan *Madrasatul Ula*, tempat pembelajaran pertama.¹⁴ Dalam keluarga, dikenal istilah *usrah*, *nasl*, *'ali*, dan *nasb*. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami, isteri), persusuan, dan pemerdekaan.¹⁵ Pentingnya serta keutamaan keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam diisyaratkan dalam Q.S. al-Tahrim:6.¹⁶

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 277.

¹³ *Ibid*, h. 277.

¹⁴ A. Janan Asyifudin, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis*, Cet.II, (Yogyakarta: Suka Press, 2010), h. 165.

¹⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hal. 226

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 283.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ

نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama, pendidikan keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya.¹⁷

2. Masjid

Secara bahasa, masjid adalah “tempat untuk bersujud”. Namun dalam arti terminologi, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktifitas ibadah dalam arti yang luas.¹⁸ Abuddin Nata mengatakan, terdapat dua peran yang dapat dilakukan oleh masjid. *Pertama*, peran masjid sebagai lembaga pendidikan informal dan nonformal. Peran masjid sebagai lembaga pendidikan informal dapat dilihat dari segi fungsinya sebagai tempat ibadah shalat lima waktu, shalat idul fitri, idul adha, berzikir dan berdo'a. Pada

¹⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 227.

¹⁸ *Ibid*, h. 231.

kegiatan tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan mental spiritual yang amat dalam. Adapun peran masjid sebagai lembaga pendidikan nonformal dapat terlihat dari sejumlah kegiatan pendidikan dan pengajaran dalam bentuk halaqoh (lingkaran studi) yang dipimpin oleh seorang ulama dengan materi utamanya tentang ilmu agama Islam dengan berbagai cabangnya. Kegiatan tersebut mengalir sedemikian rupa, tanpa sebuah aturan formal yang tertulis mengikat secara kaku.

Kedua, peran masjid sebagai lembaga pendidikan sosial kemasyarakatan dan kepemimpinan. Hal-hal yang berkaitan dengan kemasyarakatan dapat dipelajari di masjid dengan cara melibatkan diri dalam berbagai kegiatan yang bersifat amaliah. Mereka yang banyak terlibat dan aktif dalam berbagai kegiatan di masjid akan memiliki bekal pengetahuan, ketrampilan, dan kemandirian dalam melaksanakan tugas-tugas kemasyarakatan dan kepemimpinan.¹⁹

3. Pondok Pesantren dan Madrasah

Kedua lembaga pendidikan Islam ini, merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling besar dan paling banyak tersebar luas di hampir seluruh daerah di Indonesia. Bahkan ada klaim bahwa pesantren merupakan pendidikan khas Indonesia, sekaligus sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Sedangkan madrasah adalah sebuah metamorfosis pendidikan Islam, dari benih pesantren dengan mengadopsi pengkajian keilmuan formal untuk menyesuaikan kebutuhan masyarakat Indonesia, dan hingga saat ini

madrasah terus berbenah dan mengembangkan diri.

Kaitannya dengan topik yang akan penulis bahas dalam makalah ini, tentang pembaruan pendidikan Islam di Indonesia dalam pemikiran Azyumardi Azra, sebenarnya akan sangat banyak sub topik yang harus di bahas. Namun, dengan keterbatasan yang penulis miliki, kiranya penulis akan membatasi untuk membahas kritik Azyumardi Azra seputar pendidikan Islam di Indonesia secara singkat dan kemudian memfokuskan diri untuk membahas pembaruan pendidikan Islam Azra dalam pesantren dan madrasah.

E. Beberapa Kritik Azyumardi Azra Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia

Jika kita berbicara mengenai sejarah, maka akan kita temukan bahwa di masa lampau pendidikan Islam pernah berjaya dan menguasai kegiatan intelektual dan ilmu pengetahuan dunia, yang menghasilkan prestasi terbaik Muslim klasik. Prestasi tersebut sangat mempengaruhi Eropa abad pertengahan. Watt telah menjelaskan sebagaimana dikutip Azra.²⁰

“telah jelas bahwa pengaruh Islam terhadap Kristen Barat lebih besar daripada yang umum disadari. Islam tidak sekedar memberikan Eropa Barat berbagai produk material dan penemuan teknologi; tidak sekedar mendorong Eropa secara intelektual dalam bidang pengetahuan dan falsafah; tetapi juga mendorong Eropa untuk membentuk pandangan mereka tentang eksistensinya sendiri. Jadi, tugas penting saat ini bangsa Eropa

¹⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 195.

²⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 24.

Barat, ketika kita memasuki wilayah dunia yang satu adalah memperbaiki pemahaman yang salah ini dan secara utuh mengakui utang kita kepada dunia Arab Islam.”

Namun hal kejayaan Islam itu berangsur runtuh setelah bangsa Mongol menyerang pusat kekuatan Islam di Baghdad. Selanjutnya, kekuatan kolonial barat mulai memasuki dan menjajah hampir semua negara Muslim dari Maroko di Afrika Utara sampai Merauke di Kepulauan Indonesia. Salah satu akibatnya selama beberapa abad, pendidikan Islam mengalami kemerosotan pada periode disintegrasi Muslim pascaklasik dan selanjutnya berhadapan dengan hegemoni barat di bidang politik, ekonomi dan intelektual.

Lebih daripada itu, Mackeen sebagaimana dikutip Azra, ditengah keterbelakangan pendidikan Islam, wawasan intelektual menjadi semakin sempit; terbatas pada bidang teologis, dimana studi mata kuliah asing dihilangkan, dan bahkan sangat dicurigai. Lebih lanjut pendidikan Islam hanya membahas tema keagamaan tradisional dan hanya untuk memnuhi kebutuhan praktis keagamaan dan kehidupan keluarga.²¹ Karena itulah, seiring berjalannya waktu lembaga pendidikan Islam di belahan dunia manapun termasuk di Indonesia, pada gilirannya dipandang sebagai lembaga pendidikan kelas dua (*secound class*).²²

Menanggapi paradigma pendidikan Islam diatas, Azra mencoba menuangkan beberapa kritik dalam beberapa hal, yang dapat penulis himpun (sejauh penelusuran penulis) sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Islam kurang bersifat *future oriented*.

Pendidikan Islam dalam konteks Indonesia masih dihadapkan pada berbagai masalah yang sangat kompleks. Pendidikan Islam hingga kini kelihatan masih terlambat merumuskan diri dalam merespon perubahan dan kecenderungan perkembangan masyarakat sekarang dan masa akan datang. Sistem pendidikan Islam juga cenderung berorientasi ke masa silam ketimbang berorientasi kemasa depan, atau kurang bersifat *future oriented*.²³

- 2) Cenderung berorientasi pada ilmu-ilmu humaniora daripada ilmu esakta.

Pendidikan Islam, kebanyakan masih cenderung mengorientasikan diri pada bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial ketimbang ilmu-ilmu eksakta semacam fisika, kimia, biologi dan matematika modern. Padahal dalam rangka menjalankan agenda pengembangan teknologi yang canggih, keempat ilmu ini mutlak diperlukan. Dengan kata lain, ilmu eksakta ini belum mendapat apresiasi dan tempat yang sepatutnya dalam sistem pendidikan Islam.²⁴

- 3) Pengelolaan pendidikan Islam yang kurang profesional.

Menurut azra, sebagian besar sistem pendidikan Islam belum lagi dikelola secara profesional. Kebanyakan pendidikan Islam masih dikelola sesuai ungkapan pendiri Muhammadiyah, Ahmad Dahlan; “hidup-hidupilah Muhammadiyah dan jangan mencari hidup di Muhammadiyah”. Semangat “keikhlasan” sangat ditekankan dalam ungkapan ini. Tetapi tanpa harus

²¹ *Ibid.*, h. 25.

²² Muhammad Heriyudanta, *Moderenisasi Pendidikan Islam di Indonesia Dalam Perspektif Azyumardi Azra*, Tesis. (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014), h. 135.

²³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam.*, h. 67.

²⁴ *Ibid.*, hal. 66.

mengorbankan semangat keikhlasan dan jiwa pengabdian, sudah saatnya sistem dan lembaga pendidikan Islam dikelola secara profesional, bukan hanya dalam soal penggajian, pemberian honor dan tunjangan, atau pengelolaan administrasi dan keuangan. Profesionalisme mutlak pula diwujudkan dalam perencanaan, penyiapan tenaga pengajar, kurikulum, dan pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri.

Akibat pengelolaan yang umumnya tidak profesional tersebut, Azra mengungkapkan pendidikan Islam sering kalah bersaing dalam banyak segi dengan subsistem pendidikan nasional yang diselenggarakan kelompok masyarakat lain. Sehingga, citra dan gengsi lembaga pendidikan Islam sering dipandang lebih rendah dibandingkan sistem pendidikan yang diselenggarakan pihak agama lain.²⁵

F. Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra

1) Pondok Pesantren

Salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya adalah pesantren. Institusi ini lahir, tumbuh dan berkembang telah lama. Bahkan, semenjak belum dikenalnya lembaga pendidikan lainnya di Indonesia, pesantren telah hadir lebih awal. Itu sebabnya pesantren pada umumnya dipandang sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia.²⁶ Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Malik Fajar. Ia menegaskan bahwa, dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak

dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam *local genius institution*.²⁷

Model pendidikan pesantren yang berkembang diseluruh Indonesia mempunyai nama dan corak yang bervariasi, di Jawa termasuk Sunda dan Madura disebut *pondok* atau *pesantren*.²⁸ Sementara di aceh dikenal dengan istilah *dayah*, *ranggang*, *meunasah*. Dan di Sumatera Barat disebut dengan *Surau*.²⁹

Dalam catatan Azra, pembaruan dan modernisasi pendidikan Islam diawali di Turki pada awal pertengahan abad ke-19 M yang kemudian menyebar hampir ke seluruh wilayah kekuasaan Turki Utsmani di Timur tengah.³⁰ Dalam tataran Indonesia, pembaruan pendidikan Islam tidak bersumber dari kalangan Muslim itu sendiri. Melainkan diperkenalkan oleh pemerintahan kolonial Belanda. Pada waktu itu, pendidikan Islam benar-benar mendapatkan saingan yang berat dengan berdirinya sekolah-sekolah umum yang didirikan oleh Belanda. Sehingga semakin mengharuskan Pesantren untuk merespon hal tersebut.

Pembaruan pendidikan Islam juga banyak dipengaruhi oleh gerakan reformis Muslim untuk mengadakan sebuah reformasi pendidikan Islam. Yang kemudian menjadikan pesantren untuk berusaha mengubah diri, atau paling tidak membuka diri untuk menerima pengkajian keilmuan di luar ilmu-ilmu ke-Islaman. Karena pesantren mendapat tantangan modernisasi dan menuntut adanya pembaruan tersebut, ia pun memberi

²⁷ Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia / LP3NI, 1998), h. 87.

²⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1990), h. 18.

²⁹ M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaruan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 5.

³⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, h. 117.

²⁵ *Ibid.*, hal. 67.

²⁶ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, h. 87.

respon yang oleh Karel Steenbrink disebutnya sebagai “menolak sembari mengikuti”.³¹ Maksudnya adalah, kaum pesantren menolak faham keagamaan kaum reformis, namun pada saat bersamaan tidak ada jalan lain untuk (batasan tertentu) pesantren harus mengikuti jejak langkah kaum reformis, jika pesantren ingin tetap bertahan.

Ekspansi pesantren juga bisa dilihat dari pertumbuhan pesantren yang semula *rural based institution* menjadi juga lembaga pendidikan urban. Hal ini di tandai dengan munculnya sejumlah pesantren di kota seperti Jakarta, Bandung, Medan, Pekanbaru, Yogyakarta, Malang Ujungpandang dan lain sebagainya. Istilah pesantren itu sendiri telah cukup lama digunakan, misalnya di Sulawesi, atau Kalimantan. Pesantren juga digunakan di Sumatera Barat untuk menggantikan nama kelembagaan pendidikan Islam tradisional, yakni *surau* sehingga sekarang di Pasar Usang, sebuah wilayah sub-ubrak kota Padang Sumatera Barat muncul pesantren bernama “Pesantren Modern Prof. Hamka”³²

Menghadapi laju perkembangan pembaruan pendidikan di lingkungan pesantren, Azra memberikan sumbangan pemikirannya. Menurutnya, langkah sebagian pesantren yang memberikan langkah responsif “menolak sambil mengikuti” sudah cukup baik, bahkan memukau. Namun yang perlu di kritik adalah pesantren yang tetap getol mempertahankan corak pendidikannya, kendati hal tersebut sudah kehilangan relevansinya dengan realitas sosial yang mengitari.

Menurut Azra, pesantren harus mampu mencetak sumberdaya manusia

(SDM) yang unggul, ditandai dengan SDM yang tidak hanya berkualitas dalam aspek kognitif, tetapi juga unggul pada aspek afektif dan psikomotorik. Dalam kerangka ini, SDM yang dihasilkan oleh pondok pesantren diharapkan tidak hanya mempunyai perspektif keilmuan yang lebih integratif dan komprehensif antara bidang-bidang ilmu agama dan ilmu-ilmu keduniaan tetapi juga memiliki kemampuan teoritis dan praktis tertentu yang diperlukan dalam masa industri dan pasca industri³³

2) Madrasah

Karel A. Steenbrink menjelaskan bahwa kemunculan dan perkembangan madrasah di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari sebuah gerakan pembaruan Islam.³⁴ Sedangkan secara yuridis madrasah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional dimulai dengan kebijakan Orde Baru yang mengintergrasikan madrasah kedalam sistem pendidikan nasional. Hal tersebut ditandai dengan upaya pemerintah Orde Baru dengan penyusunan UU No.2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional yang sekaligus menggantikan UU No. 4 tahun 1950. Untuk tujuan ini dikeluarkan kebijakan berupa Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri pada tahun

³³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, Cet.I, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 48.

³⁴ Menurut Karel Steenbrink, paling tidak ada empat hal penting yang mendorong terjadinya perubahan Islam di Indonesia pada awal abad 20: (1) keinginan untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis, (2) semangat nasionalisme dalam melawan penjajahan Belanda, (3) usaha yang kuat dari orang-orang Islam untuk memperkuat organisasinya di bidang sosial, ekonomi, kebudayaan, dan politik, dan (4) dorongan pembaruan pendidikan Islam. Lihat, Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, h. 26.

³¹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES), 1986), h. 83.

³² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam.*, h. 129.

1975 tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah.³⁵

Menurut Daulay, inti dari SKB tersebut adalah upaya untuk meningkatkan mutu madrasah, dalam surat keputusan tersebut dicantumkan:³⁶

- a. Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat.
- b. Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih di atasnya.
- c. Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat (SKB Tiga Menteri Tahun 1975, Bab II, Pasal 2).

Seiring perjalanan waktu, madrasah kian mendapatkan kedudukan yang ideal di Indonesia, yang kemudian dikokohkan dengan diundangkannya UU SISDIKNAS No. 23 tahun 2003.

Dengan diberlakukannya UU sisdiknas tersebut, kini eksistensi madrasah sebagai institusi pendidikan Islam di Indonesia telah sejajar dengan sekolah umum. Meski demikian, dalam segi-segi tertentu madrasah masih mendapatkan perlakuan yang diskriminatif. Misalnya saja masalah pendanaan. Karena Kemenag adalah institusi vertikal (yang tidak termasuk di desentralisasikan) pemerintah daerah dan DPRD (propinsi, kabupaten, kota) tidak dapat atau tidak bersedia memberikan anggaran rutin kepada madrasah, termasuk tambahan insentif kepada guru madrasah.³⁷

Merspon diskriminasi tersebut, Azra berpendapat hanya ada tiga alternatif bagi kemenag untuk menyelesaikan

masalah ini. Pertama; membiarkan dan melanjutkan *status quo* yang diskriminatif tersebut. Kedua; membuat SKB tiga menteri (Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan) yang tidak memperlakukan madrasah sebagai instansi vertikal. Ketiga; menyerahkan madrasah kepada Kemendikbud.

Menurut analisis penulis, penulis lebih cenderung setuju dengan opsi yang kedua, karena hal tersebut akan lebih bisa diterima oleh sebagian besar orang di kalangan madrasah. Mengingat, perlakuan diskriminasi tersebut sangat menghambat perkembangan madrasah. Selain itu, di suatu sisi ada kekhawatiran masyarakat Islam, pendidikan keagamaan dalam madrasah akan terabaikan jika madrasah diserahkan kepada Kemendikbud.

Jika kita berbicara tentang perlakuan diskriminatif tersebut, tentunya tidak adil jika kita menutup diri untuk tidak mengetahui penyebab-penyebabnya serta permasalahan-permasalahan yang ada pada madrasah itu sendiri. Menurut Abdurrahman Assegaf, ada beberapa permasalahan yang dialami madrasah. Pertama; minimnya pembaruan. Kedua; praktek pendidikan Islam saat sejauh ini masih memelihara warisan yang lama dan tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif dan kritis terhadap isu-isu aktual. Ketiga; model pembelajaran pendidikan Islam terlalu menekankan pada pendekatan intelektualisme-verbalistik. Keempat; orientasi pendidikan Islam menitikberatkan pada pembentukan *'abdullah* (hamba Allah) dan tidak seimbang dengan pencapaian karakter manusia Muslim sebagai *Khalifah* di muka bumi.³⁸

³⁵ Maksum, *Madrash; Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 132

³⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam, Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 152.

³⁷ Azyumardi Azra., h. 98.

³⁸ Abd. Rachman Assegaf, "Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi, dalam Imam Machali dan Musthofa (ed), *Pendidikan*

Melihat fenomena madrasah tersebut, Azra sepakat dan mendukung pembaruan penyelenggaraan pendidikan madrasah. Menurutnya, penyelenggaraan pendidikan madrasah harus dimodernisasi sesuai dengan kondisi zaman yang sedang berkembang, jika madrasah tak ingin ditinggalkan masyarakat. Azra sangat optimis jika modernisasi madrasah ditangani secara serius dan terencana, maka stigma masyarakat terhadap madrasah bisa berubah.

Dalam hal ini, Azra mencontohkan madrasah elite adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Malang, Jawa Timur. Madrasah ini mula-mula didirikan pada tahun 1962 sebagai “sekolah pelatihan swasta” bagi siswa-siswa Pendidikan Guru Agama (PGA). Namun, pada 1979 Departaemen Agama (kini Kemenag), sempat memutuskan untuk menjadikannya sebuah madrasah negeri tersendiri. Sejak saat itu MIN I Malang memperbaiki dirinya sendiri. Dengan kerjasama yang baik dan dukungan dari Persatuan Orang Tua dan Guru (POMG), madrasah itu kini mampu menyediakan pendidikan berkualitas.³⁹

G. Kesimpulan.

Dari pemaparan ringkas makalah diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses pembinaan manusia di segala aspek untuk menjadikannya manusia yang baik secara individu dan baik secara bermasyarakat, memiliki perimbangan dalam kedudukan manusia sebagai ‘*abdullah* (hamba Allah) dan kedudukan manusia sebagai *khalifatullah fil ardh* (khalifah Allah dimuka bumi), menurut takaran Islam.

Mengenai pembaruan pendidikan Islam di pondok pesantren, menurut Azra, tidak dapat ditolak bahwa pesantren harus mengadakan pembaruan dan tidak terus mempertahankan

corak pendidikannya yang kian tidak relevan dengan perkembangan zaman. Hal itu harus dilakukan, jika pesantren ingin bisa berkompetisi dengan lembaga pendidikan lain dalam hal mengeluarkan alumni yang memiliki kualitas yang baik, dan dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat.

Selanjutnya Azra berbicara tentang madrasah, menurutnya ada beberapa hal yang perlu diperbaiki terkait dengan upaya pembaruan madrasah itu sendiri. Pertama; pengelolaan pendidikan Islam yang kurang profesional. kedua; cenderung berorientasi pada ilmu-ilmu humniora daripada ilmu esakta. Ketiga; pendidikan Islam kurang bersifat *future oriented*. Hal-hal tersebut kiranya dapat dijadikan indikator kelemahan yang dimiliki madrasah yang mesti diperbaiki. Hal tersebut mesti dilakukan agar madrasah dapat menunjukkan eksistensinya, mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lain serta tidak ditinggalkan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi M. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Al-Abrasyi Muhammad Athiyah, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Fulasifatuha*, Cet.III, Mesir: Isa al-Baby al-Himaby wa Syurakauh, 1975.
- Al-Attas Syed Muhammad al-Naquib, *Konsep Pendidikan Islam: Suatu Rangka Pikir pembinaan Falsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan, 1992.
- Al-Qardhawi Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Al-Syaibany Omar Muhammad al-Toumy, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, terj.

Islam Dalam Tantangan Globalisasi, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), h. 8-9.

³⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam.*, h. 89.

- Hasan Langgung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- An-Nahlawi Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali, Cet.I, Bandung: Diponegoro, 1989.
- Arifin H.M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Assegaf Abd. Rachman, "Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi, dalam Imam Machali dan Musthofa (ed), *Pendidikan Islam Dalam Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004.
- Asyifudin A. Janan, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis*, Cet.II, Yogyakarta: Suka Press, 2010.
- Azra Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Azra Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, Cet.I, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Darajat Zakiyah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dan Depertemen Agama RI, 1992.
- Daulay Haidar Putra, *Pendidikan Islam, Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Departemen Pndidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Fajar Malik, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia / LP3NI, 1998.
- Heriyudanta Muhammad, *Moderenisasi Pendidikan Islam di Indonesia Dalam Perspektif Azyumardi Azra*, Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Langgung Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1998.
- Langgung Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Maksum, *Madrash; Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mudzakkir Abdul Mujib dan Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Nata Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Rahardjo M. Dawam, *Pesantren dan Pembaruan*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Steenbrink Karel A., *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1986.